

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi telah membawa perubahan dalam banyak hal, termasuk dalam bidang akuntansi. Munculnya perusahaan-perusahaan multinasional membuat transaksi akuntansi semakin rumit karena melibatkan transaksi internasional antar negara-negara yang berbeda. Oleh karena itu, pelaporan keuangan harus dapat diperbandingkan sehingga dapat dipahami oleh banyak pihak yang berkepentingan dalam hal pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, dewasa ini sedang gencar-gencarnya digalakkan implementasi standar akuntansi yang berkualitas tinggi bertaraf internasional, yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Isu mengenai *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sangat menarik untuk diteliti karena globalisasi dibidang akuntansi telah menuntut dunia internasional untuk mempunyai suatu perangkat standar pelaporan keuangan tunggal (global standards) yang berkualitas tinggi, sehingga pelaporan keuangan dapat dibandingkan antar negara. Sampai awal tahun 2007, sudah semakin banyak negara yang mengadopsi IFRS, bahkan Amerika yang selama beberapa waktu lalu tidak mau mengakui IFRS telah berubah sejak beberapa tahun terakhir ini (Kusuma, 2007).

IFRS memiliki potensi untuk memfasilitasi perbandingan lintas batas serta meningkatkan transparansi pelaporan, juga memungkinkan pemangku

kepentingan untuk memahami hasil keuangan entitas global. Perbedaan lintas negara dalam kualitas akuntansi akan tetap mengikuti adopsi IFRS karena kualitas akuntansi adalah fungsi dari pengaturan kelembagaan secara keseluruhan perusahaan, termasuk dalam sistem hukum dan politik dari negara dimana perusahaan berada (Soderstrom, 2007). Selain itu dengan adanya standar internasional yaitu IFRS, juga bisa untuk meningkatkan perbandingan pelaporan keuangan internasional yang lebih berkualitas.

Proses adopsi IFRS di Indonesia saat ini telah memasuki babak baru. Semenjak pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC pada tanggal 15 November 2008, Indonesia menyepakati untuk menerapkan IFRS yang kemudian membawa Indonesia memasuki tahapan baru, yaitu tahap konvergensi. Konvergensi IFRS tersebut dilakukan secara bertahap dengan target tahap pertama penerapan IFRS dapat diselesaikan pada tahun 2012. Proses konvergensi ini nantinya akan menuju tujuan akhirnya yaitu adopsi IFRS.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai anggota *International Federation of Accountants (IFAC)* harus mematuhi *Statement of Membership Obligation (SMO)* yang disyaratkan oleh *IFAC*. *SMO* No. 7 mewajibkan anggota *IFAC* untuk melakukan upaya maksimal untuk menginkorporasi IFRS dan membantu implementasi IFRS di negaranya. Persyaratan ini diberlakukan efektif sejak 31 Desember 2004 (Kusuma, 2007). *The Malaysian Institute of Certified Public Accountants (MICPA)* merupakan anggota *IFAC*, sehingga juga wajib menaati *SMO*. No. 7 (Hartati, 2010).

Menurut Kusuma (2007), dibandingkan dengan tetangga dekat (Filipina, Singapura, Thailand, dan Malaysia), Indonesia termasuk yang tertinggal dalam kaitannya dengan pengadopsian IFRS. Filipina dan Singapura sudah mengadopsi *word-by-word* IFRS. Untuk standar lokal, Malaysia dan Singapura sudah mengadopsi sebagian secara *word-by-word* IFRS sedangkan standar lainnya masih terdapat perbedaan.

Negara Indonesia dan Malaysia mempunyai banyak kesamaan. Secara geografi, letak Indonesia dan Malaysia berdekatan serta termasuk dalam satu kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Kemudian, secara demografi Indonesia dan Malaysia termasuk serumpun karena budaya, bahasa, ras yang hampir identik. Kedua negara tersebut sama-sama mencanangkan konvergensi IFRS pada tahun 2012. Namun, Malaysia selangkah lebih maju daripada Indonesia dalam pengadopsian IFRS.

Menurut Hartati (2010), mulai 1 Januari 2005 standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) berubah nama dari *Financial Reporting Foundation* (FRF) menjadi *Financial Reporting Standards* (FRS). Perubahan nama tersebut merupakan langkah awal untuk menyejajarkan Standar Akuntansi Malaysia dengan IFRS dan selanjutnya MASB aktif dalam penyusunan Standar Akuntansi Internasional.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan berkaitan dengan penerapan IFRS. Konvergensi IFRS memiliki arti menyelaraskan standar akuntansi yang dipakai di suatu negara dengan IFRS untuk memperkecil perbedaan di antara

keduanya (Chen, 2009). Adopsi IFRS artinya mengambil bahasa pelaporan keuangan internasional untuk diterapkan kedalam bahasa pelaporan keuangan suatu negara (Gamayuni, 2009).

Perusahaan *go public* dan multinasional di Indonesia diwajibkan untuk menerapkan standar akuntansi yang konvergen dengan IFRS untuk penyusunan laporan keuangan pada atau setelah 1 Januari 2012 (Prawinandi, 2012). Indonesia melakukan konvergensi IFRS secara bertahap sejak tahun 2008 hingga 2011 dengan target tahap pertama penerapan IFRS dapat diselesaikan pada tahun 2012. Tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap adopsi pada tahun 2008 hingga tahun 2010, tahap persiapan akhir yang dilaksanakan selama tahun 2011 dan tahap pengimplementasian PSAK berbasis IFRS serta dilakukan evaluasi secara komprehensif mulai tahun 2012 (Husin, 2008).

Penerapan IFRS di Indonesia ini lebih lambat dibandingkan negara-negara di Uni Eropa yang telah mengharuskan perusahaan untuk menerapkan IFRS secara penuh mulai 1 Januari 2005. Sementara itu, Australia telah menerapkan IFRS secara lebih awal lagi yaitu pada tahun 2002. (Suprihatin, 2013).

Konvergensi PSAK kedalam IFRS akan meningkatkan fungsi pasar modal global dengan menyediakan informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor (Barth, 2008). Selain itu IFRS menjanjikan tersedianya informasi keuangan yang lebih akurat, komprehensif dan tepat waktu dibandingkan standar akuntansi nasional yang banyak dipengaruhi oleh hukum negara, politik dan perpajakan di negara tersebut (Ball, 2006).

Penerapan IFRS diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. Hal ini telah mendorong dilakukannya penelitian-penelitian untuk menguji secara empiris apakah penerapan IFRS telah meningkatkan kemampuan informasi akuntansi dalam mengestimasi harga saham, yang dikenal dengan studi relevansi nilai (*value relevance*).

Kargin (2013) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menyimpulkan nilai perusahaan. Nilai relevansi dapat diukur dengan mengestimasi hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai saham di pasar. Menurut Warsono (2011), relevansi nilai (*value relevance*) merupakan satu dari dua karakteristik fundamental yang mendasari penyajian keuangan penuh-guna (*useful financial information*). Karakteristik ini disebut fundamental karena jika suatu laporan tidak memenuhi dua karakteristik fundamentalnya (*relevance* dan *faithful representation*), maka informasinya menjadi tidak berguna.

Dalam perkembangannya, penelitian-penelitian mengenai relevansi nilai memang diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar modal (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai kebergunaan angka-angka akuntansi itu dalam penilaian akuitas (Warsidi, 2002).

Penelitian relevansi nilai informasi akuntansi umumnya dilakukan dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Ohlson (1995). Model Ohlson

menggambarkan hubungan antara nilai pasar perusahaan (harga saham) dengan laba dan nilai buku serta informasi lain yang diduga dapat mempengaruhi harga saham. Dengan demikian, Model Ohlson ini menyediakan persamaan yang dapat diuji mengenai peran informasi keuangan dan non keuangan dalam menentukan nilai perusahaan (Agusti, 2011).

Berbagai penelitian tentang nilai relevansi dari informasi laporan keuangan menemukan hasil penelitian yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bukti peningkatan *value relevance* setelah adopsi IFRS (Barth *et al.*, 2008). Iatridis dan Rouvolis (2010) dengan menggunakan sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Yunani menemukan bahwa pada periode setelah adopsi IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba terhadap harga saham (Suprihatin, 2013). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Chalmers *et al.*, (2011). Dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Australian Securities Exchange selama tahun 1990-2008, Chalmers *et al.*, (2011) menemukan bahwa laba menjadi lebih memiliki relevansi nilai setelah penerapan IFRS, sementara relevansi nilai dari nilai buku ekuitas tidak ditemukan meningkat pada periode setelah penerapan IFRS.

Namun Paananen dan Lin (2009) memperlihatkan kualitas akuntansi (*accounting quality*) dari laporan keuangan setelah IFRS menjadi *mandatory*, justru bertambah buruk setiap waktunya. Penyebabnya adalah karena perubahan standar tersebut menyebabkan ketidak pastian situasi, sehingga investor sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan adopsi IFRS (Suprihatin, 2013).

Penelitian tentang relevansi nilai di Indonesia antara lain dilakukan oleh Agusti dan Rahman (2011) yang menemukan adanya relevansi nilai dari laba dan nilai buku ekuitas pada sampel perusahaan terdaftar di BEI pada periode tahun 2007-2009 (Suprihatin, 2013).

Penelitian ini bermaksud memeriksa apakah terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba yang disajikan dalam laporan keuangan setelah dilakukannya konvergensi IFRS di Indonesia, selain itu penelitian ini merupakan penelitian komparasi yang membandingkan relevansi nilai informasi akuntansi antara Indonesia dan Malaysia serta untuk menguji manakah yang memiliki nilai relevansi lebih tinggi antara Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, karena menggunakan dua macam pengujian relevansi nilai, yaitu *Incremental association studies* dan *Relative association studies* (Suprihatin, 2013). *Incremental association studies* menguji apakah angka akuntansi dapat membantu menjelaskan nilai atau *return* sedangkan *Relative association studies* membandingkan asosiasi antara nilai pasar saham dengan angka akuntansi, yang biasanya diukur dengan besarnya koefisien determinasi atau *R-squared* (Holthausen, 2001). Selain itu, karena konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap, maka penelitian ini akan melakukan pengujian relevansi nilai pada tahap awal dan tahap lanjut konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat ditarik pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Indonesia?
2. Apakah relevansi nilai dari laba terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Indonesia?
3. Apakah relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Malaysia?
4. Apakah relevansi nilai dari laba terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Malaysia?
5. Apakah kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Indonesia?
6. Apakah kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Malaysia?



7. Apakah kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Indonesia?
8. Apakah kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Malaysia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah:

1. Relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Indonesia.
2. Relevansi nilai dari laba terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Indonesia.
3. Relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Malaysia.
4. Relevansi nilai dari laba terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS di Malaysia.
5. Kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Indonesia.

6. Kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Malaysia.
7. Kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Indonesia.
8. Kemampuan variasi nilai buku ekuitas dalam menjelaskan variasi harga saham terdapat perbedaan pada tahap lanjut penerapan IFRS dengan tahap awal penerapan IFRS di Malaysia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan serta untuk mengetahui pengaruh dari penerapan IFRS terhadap relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba terhadap harga saham di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.